

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA GUNUNG LEUTIK KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG

Reyza Anggraeni¹, Upi Supriatna²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Bale Bandung
Reyzaanggraeni958@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan yang minim sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan masyarakat dan pemahamannya terhadap konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki akses terhadap tempat sampah, TPS, dan layanan pengangkutan sampah. Sebanyak 50,9% masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan karena tidak tersedianya TPS.. Kemudian pemahaman mengenai konsep 3R masih tergolong rendah, di mana 50,9% responden belum mengetahui atau memahami penerapannya. Meskipun demikian, terdapat potensi positif untuk pengelolaan sampah yang lebih baik, karena sebanyak 42,1% masyarakat menyatakan kesiapan untuk mendukung program desa melalui pelatihan pengelolaan sampah. Dengan demikian, rendahnya sarana dan prasarana serta pemahaman masyarakat menjadi hambatan utama, namun dapat diatasi dengan peningkatan edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran Geografi yang kontekstual dan berbasis permasalahan lingkungan lokal.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengelola sampah, konsep 3R.

**COMMUNITY PARTICIPATION IN WASTE MANAGEMENT IN
GUNUNG LEUTIK VILLAGE CIPARAY DISTRICT
BANDUNG REGENCY**

ABSTRACT

Waste management remains a challenge in various regions, including rural areas with minimal waste management facilities and infrastructure. This study aims to determine how the community manages waste and their understanding of the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle). This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and questionnaire distribution. The results show that most people do not have access to trash bins, temporary storage sites, and waste transportation services. As many as 50.9% of the community are accustomed to littering because of the unavailability of waste collection points. Furthermore, understanding of the 3R concept is still low, with 50.9% of respondents not knowing or understanding its application. However, there is positive potential for better waste management, as 42.1% of the community expressed their readiness to support village programs through waste management training. Thus, the lack of facilities and infrastructure as well as public understanding are the main obstacles, but these can be overcome through continuous education and community empowerment. The findings of this study were then analyzed to produce teaching materials in the form of contextual Geography learning modules based on local environmental issues.

Keywords: community participation, waste management, 3R concept

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan isu krusial di Indonesia, terutama seiring meningkatnya jumlah penduduk, urbanisasi, dan konsumsi rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, Indonesia

menghasilkan lebih dari 60 juta ton sampah per tahun, mayoritas berasal dari rumah tangga. Menurut Undang-undang nomor 18 tahun 2008 sampah dapat didefinisikan sebagai sisa-sisa dari kegiatan manusia atau alam yang berbentuk padat.

Namun, sistem pengelolaan sampah di banyak daerah masih

lemah, dengan praktik pembuangan terbuka yang tidak sesuai standar sanitasi dan keterbatasan fasilitas pengolahan. Menurut pasal 1 ayat 6 UU NO. 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan sistematis menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Jawa Barat sebagai provinsi terpadat menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah, termasuk di Kabupaten Bandung. Pertumbuhan penduduk yang cepat dan pembangunan permukiman meningkatkan volume sampah, namun penyebaran layanan pengangkutan dan pengolahan masih belum merata. Di Kecamatan Ciparay, termasuk Desa Gunung Leutik, pengelolaan sampah masih dilakukan secara tradisional, seperti membakar dan menimbun sampah, karena kurangnya infrastruktur serta sistem pengangkutan yang terbatas.

Ketiadaan fasilitas pengelolaan seperti bank sampah, kurangnya edukasi lingkungan, dan lemahnya koordinasi antar lembaga memperparah kondisi tersebut. Pola pikir masyarakat yang menganggap sampah sebagai persoalan sepele turut menjadi hambatan. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam untuk memahami kondisi aktual,

mengidentifikasi kendala, serta tingkat partisipasi masyarakat dan strategi pengelolaan sampah yang sesuai dengan konteks sosial dan geografis Desa Gunung Leutik.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2017:4) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut dapat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan” Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat Desa Gunung Leutik untuk memperoleh gambaran tentang kondisi dan pengelolaan sampah yang ada di wilayah tersebut.

Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Gunung Leutik, dengan jumlah sampel sebanyak 100 kk. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, menyebar angket dan observasi lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

dengan teknik analisis deskriptif dengan tujuan menggambarkan dan meringkas data apa adanya. (*mean, median, modus, standar deviasi, frekuensi*) untuk kuantitatif atau pola naratif untuk kualitatif, menjadi langkah awal memahami karakteristik data sebelum analisis lebih lanjut, sering kali melalui tabel, grafik, wawancara, atau observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Daerah Penelitian.

Desa Gunung Leutik yang berada di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, memiliki latar belakang sejarah yang mendalam serta sarat akan nilai budaya dan semangat perjuangan. Didirikan pada tahun 1883, desa ini telah menyaksikan berbagai peristiwa bersejarah yang mewarnai perjalanan Tatar Sunda dari masa ke masa.

Nama "Gunung Leutik" diyakini berakar dari istilah "imah leutik" yang berarti "rumah kecil", merujuk pada lokasi yang pernah menjadi tempat persembunyian Dipati Ukur saat melarikan diri pada abad ke-17. Dipati Ukur adalah tokoh bersejarah yang dikenal atas perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Dalam pelariannya, ia hidup menyamar sebagai warga biasa dan menetap di wilayah yang kini

menjadi Desa Gunung Leutik. Seiring waktu, nama tersebut digunakan sebagai penanda identitas desa, mengenang jejak perjuangan dan keberadaan tokoh tersebut.

Secara geografis desa gunung leutik terletak pada posisi 7°2'12.5" LS dan 107°42'14.4" BT, dan memiliki luas keseluruhan sekitar 87,10 ha. Suhu rata-rata antara 20⁰-29⁰ Celsius dengan curah hujan 227 mm/tahun pada akhir tahun 2023.

Berdasarkan data dari monografi Desa Gunung Leutik, jumlah penduduk secara keseluruhan tersebar dalam 16 RW. Namun, karena penelitian ini hanya difokuskan pada wilayah RW 06 dan RW 09, maka data yang disajikan dalam bab ini hanya terbatas pada dua wilayah tersebut.

2. Kondisi Fasilitas Pengelolaan Sampah

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara dengan warga di lokasi penelitian didapatkan bahwa fasilitas pengelolaan sampah tidak ada sama sekali. Akibatnya, warga membuang sampah secara mandiri, seperti dibuang ke kebun, lahan kosong dan selokan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah belum berjalan dengan baik karena

ketiadaan fasilitas dasar. Ketiadaan fasilitas dasar ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mengindikasikan perlunya intervensi dari pihak desa maupun pemerintah daerah untuk membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih baik.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Konsep 3R

Konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) belum diterapkan dengan

baik oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat belum memahami arti dan cara penerapan 3R. Sampah masih dibuang tanpa dipilah, dan belum ada upaya daur ulang maupun penggunaan ulang barang bekas. Kurangnya sosialisasi dan fasilitas pendukung menjadi faktor utama rendahnya penerapan sistem ini. Berikut ini adalah tabel 1, yang menunjukkan tingkat pemahaman terhadap konsep 3R dalam pengelolaan sampah.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Konsep 3R

No	Jawaban alternatif	frekuensi	Persentase
1	Setuju	25	25%
2	Sangat setuju	10	10%
3	Tidak setuju	50	50%
4	Sangat tidak setuju	15	15%
Jumlah		100	100%

Sumber: penelitian, 2025

Berdasarkan Tabel 1 tersebut menyatakan bahwa 25% masyarakat setuju atau memahami konsep 3R (*reuse, reduce, recycle*) dikarenakan sebagian masyarakat ada yang sudah mengikuti penyuluhan tentang pengelolaan sampah, sedangkan 50% masyarakat tidak mengerti atau minim akan pemahaman konsep 3R (*reuse, reduce dan recycle*) dikarenakan masyarakat kurang berpartisipasi dalam penyuluhan

tentang pengelolaan sampah dan masyarakat menganggap sampah bukanlah hal yang bisa didaur ulang.

Rendahnya tingkat pemahaman ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya sosialisasi dari pihak terkait, tidak tersedianya fasilitas seperti tempat pemilahan sampah, serta minimnya edukasi lingkungan di masyarakat. Selain itu, tidak adanya kebijakan lokal atau

program desa yang mendorong penerapan 3R juga memperkuat rendahnya kesadaran warga dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

Langkah awal dalam pengolahan sampah dalam proses memisahkan sampah basah dan kering merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting, di mana hasil dari kebiasaan ini mampu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan terjaga dari pencemaran. Kegiatan ini juga menjadi langkah awal dalam proses daur ulang yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, disampaikan pernyataan yang berkaitan dengan keterampilan dan kebiasaan masyarakat dalam memisahkan sampah basah dan kering sebelum dibuang. Hal ini menjadi indikator penting dalam menilai kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Kesadaran dalam membuang sampah adalah sikap dan perilaku masyarakat yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan secara disiplin dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kesadaran tersebut mencakup pemahaman individu terhadap dampak negatif dari membuang sampah sembarangan serta kemauan untuk

berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Banyaknya masyarakat yang memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya, seperti menggunakan tempat sampah umum, membakar sampah sendiri di halaman rumah atau bahkan lebih memilih untuk membuang di jalan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RW 06 dan RW 09, ditemukan berbagai aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Meskipun sebagian besar warga belum memiliki pemahaman mendalam mengenai konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) dan tidak didukung dengan sarana prasarana yang memadai, namun terdapat beberapa tindakan yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Contohnya, beberapa warga secara mandiri membersihkan lingkungan sekitar rumah, melakukan kerja bakti pada waktu tertentu, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dengan tidak membuang sampah sembarangan. Meskipun belum menyeluruh, praktik-praktik tersebut mencerminkan nilai-nilai karakter yang relevan dan dapat dijadikan sebagai materi dalam pengembangan bahan ajar modul Geografi.

Terdapat beberapa aktivitas masyarakat yang meskipun dilakukan secara sederhana, namun mencerminkan adanya nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran Geografi. Aktivitas-aktivitas tersebut memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengelolaan lingkungan, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah. Sebagai berikut:

- kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan adanya nilai gotong royong dan kerja sama. Masyarakat secara sukarela membersihkan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, baik itu jalan, selokan, maupun area umum lainnya. Nilai ini penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.
- ditemukan pula nilai tanggung jawab, yang tercermin dari kesadaran sebagian warga dalam mengelola sampah rumah tangga, seperti membakar sampah sendiri atau menimbunnya di tempat tertentu. Meskipun belum dilakukan dengan pendekatan yang ramah lingkungan, tindakan ini menunjukkan inisiatif pribadi dalam menjaga kebersihan.
- munculnya perilaku penggunaan kembali barang-barang bekas serta upaya memilah sampah rumah tangga mencerminkan nilai peduli lingkungan dan kemandirian. Walaupun belum sepenuhnya memahami konsep 3R, sebagian masyarakat telah menunjukkan usaha untuk menerapkan prinsip tersebut secara terbatas dalam kehidupan sehari-hari.
- nilai musyawarah dan kepedulian sosial juga terlihat dari adanya komunikasi dan diskusi informal antar warga dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Gunung Leutik Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mengenai pengelolaan sampah di desa gunung leutik ini masih tidak optimal dikarenakan masih minim rasa kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang

optimal serta minimnya pengetahuan terkiat pengelolaan sampah di Desa Gunung Leutik.

- 2) Mengenai pemahaman konsep dari 3R (*reduce, recycle dan reuse*) masyarakat masih kurang dalam pemahamannya sehingga masyarakat kurang dalam pastisipasi pengelolaan sampah. Diperlukan sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah oleh pihak desa setempat dan menyusun strategi oleh masyarakat Desa Gunung Leutik untuk pengelolaan sampah yang lebih baik, masyarakat memilih untuk mengadakan lahan yang luas untuk pembuatan tempat pembuangan sementara (TPS) atau bank sampah. Serta meningkatkan lagi rasa solidaritas terhadap program pemerintah mengenai pengelolaan sampah.
- 3) Mengenai pembuatan modul ajar, pengelolaan sampah ini bisa dijadikan bahan ajar pembelajaran geografi mengenai lingkungan hidup, agar sasaran peserta didik mampu mengurangi keadaan yang tidak optimal dalam pengelolaan sampah, serta peserta didik mampu memahami dan mempraktikan sistem 3R (*reuse, reduce,*

recycle) dalam kehidupan sehari-ari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfa Beta.
- Grant, et al. (1999).Pengelolaan Daur Ulang Plastik di Negara Maju. London: Environmental Research Institute.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK). (2021). Laporan Pengelolaan Sampah Nasional Tahun 2021. Jakarta: KLHK.
- Suyoto. (2011). Teknologi Pengolahan Sampah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Desa Gunung Leutik. (2025). Data Demografi dan Sosial Ekonomi Desa.